

**PEMEROLEHAN SEMANTIK ANAK  
PADA MASA SENSORI-MOTOR  
(Tinjauan pada Anak Usia 0;0-2;0)**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PITRIA WAHYU FAUZANA  
2008/04543**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

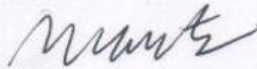
### SKRIPSI

Judul : Pemerolehan Semantik Anak pada Masa Sensorik-Motorik  
(Tinjauan pada Anak Usia 0;0-2;0 Tahun)  
Nama : Pitria Wahyu Fauzana  
NIM : 2008/04543  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

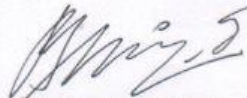
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



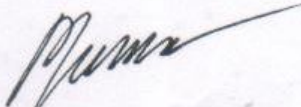
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.  
NIP 19690212 199403 1 004

Pembimbing II,



Dr. Irfani Basri, M.Pd.  
NIP 19551010 198103 2 026

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Pitria Wahyu Fauzana  
NIM : 2008/04543

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Pemerolehan Semantik Anak pada Masa Sensorik-Motorik  
(Tinjauan pada Anak Usia 0;0-2;0 Tahun)**

Padang, Januari 2013

### Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
5. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

### Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/tugas akhir berupa skripsi dengan judul Pemerolehan Semantik Anak pada Masa Sensorik-Motorik (tinjauan pada anak usia 0;0-2;0 tahun) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa ada bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila di kemudian hari, terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 21 Februari 2013

Yang membuat pernyataan ini,



Pitria Wahyu Fauzana

Nim 2008/04543

## ABSTRAK

**Pitria Wahyu Fauzana.** 2013. “Pemerolehan Semantik Anak pada Masa Sensorik-Motorik (Tinjauan pada Anak Usia 0;0-2;0 Tahun)”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk (1) mengetahui pemerolehan semantik anak usia 0;0-0;2 tahun terhadap kelas kata nomina, (2) mengetahui pemerolehan semantik anak usia 0;0-0;2 tahun terhadap kelas kata verba, dan (3) mengetahui pemerolehan semantik anak usia 0;0-0;2 tahun terhadap kelas kata adjektiva.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah ujaran tiga orang responden yang berusia 0;0-0;2 tahun yang bernama Malik Duljadal, Muhammad Rezky Albi, dan Seli Anabelia Putri. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data berikut ini: (1) mentranskripkan rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi kata berdasarkan kelas kata, (3) mengklasifikasikan kata berdasarkan kelas kata, (4) menganalisis kata berdasarkan kelas kata, dan (5) membuat simpulan dari temuan penelitian tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, anak sudah menguasai nomina sebanyak seratus dua puluh satu kata, yang terdiri dari nomina yang tergolong pada anggota tubuh, nomina yang tergolong pada benda sekitar, nomina yang tergolong buah-buahan, nomina yang tergolong binatang, nomina yang tergolong kata sapaan, dan nomina yang tergolong zat yang dikeluarkan manusia. *Kedua*, anak sudah menguasai verba sebanyak tiga puluh lima kata, yang terdiri dari verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. *Ketiga*, anak sudah menguasai adjektiva sebanyak lima puluh kata, yang terdiri dari adjektifa sifat, adjektiva ukuran, adjektiva perasaan, adjektiva waktu, adjektiva jarak, adjektiva pancaindera, adjektiva bentuk, dan adjektiva warna.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah Swt. berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Pemerolehan Semantik Anak pada Masa Sensorik-Motorik (Tinjauan pada Anak Usia 0;0-2;0 Tahun)” dapat diselesaikan. Penelitian ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan Dr. Irfani Basri, M.Pd. selaku pembimbing, Prof. Dr. Agustina, M.Hum., Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., dan Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku penguji. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Zulfadli, S.S., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta Malik Duljadal, Muhammad Rezki Albi, dan Seli Anabelia Putri selaku subjek penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat ridho dari Allah *subhanahuwata’ala*, amin.

Padang, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>iv</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Kata.....	6
2. Konsep Pemerolehan Bahasa Pertama.....	9
3. Perkembangan Kognitif .....	12
4. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa .....	13
5. Pemerolehan Semantik.....	16
6. Unsur-unsur Semantik .....	20
B. Penelitian yang Relevan .....	22
C. Kerangka Konseptual .....	22

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian .....	25
B. Data dan Sumber Data.....	25
C. Responden dan Informan.....	26
D. Instrumen .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Teknik Pengabsahan Data.....	27
G. Teknik Analisis Data .....	27

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Temuan Penelitian.....	29
1. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Nomina..	31
2. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Verba....	38
3. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Adjektiva	42

B. Pembahasan .....	48
1. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Nomina...	48
2. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Verba.....	49
3. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Adjektiva	49
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	51
A. Simpulan.....	51
B. Saran .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden .....	53
Lampiran 2. Transkrip Percakapan Responden .....	54
Lampiran 3. Identifikasi Semantik Kelas Kata Nomina, Verba, dan Adjektiva .....	69
Lampiran 4. Klasifikasi Semantik Kelas Kata Nomina .....	75
Lampiran 5. Klasifikasi Semantik Kelas Kata Verba .....	85
Lampiran 6. Klasifikasi Semantik Kelas Kata Adjektiva .....	87
Lampiran 7. Klasifikasi Bentuk Nomina .....	89
Lampiran 8. Klasifikasi Bentuk Verba .....	91
Lampiran 9. Klasifikasi Bentuk Adjektiva .....	92

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan media bagi manusia untuk berkomunikasi dan juga menjadi media untuk mengungkapkan emosi dan pikiran. Melalui berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Anak tidak akan dapat berkomunikasi tanpa bahasa. Anak dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Jadi, bahasa merupakan media yang berperan penting dalam kehidupan anak.

Perkembangan bahasa anak mengikuti suatu pola perkembangan tertentu. Setiap pola perkembangan bahasa anak mempunyai tata bahasa sendiri-sendiri dan tidak ada yang sama. Perkembangan bahasa anak ada empat tahap. *Tahap pertama* disebut tahap sensori-motor yang berkisar dari umur 0;0-2;0 tahun, yang dikenal dengan masa melatih pola aksi. *Tahap kedua* disebut dengan masa praoperasi yang berkisar dari umur 2;0—7;0 tahun. *Tahap ketiga*, disebut masa operasi konkret yang berkisar umur 7;0 sampai 12;0 tahun, pada masa ini anak sudah mampu menguasai struktur linguistik secara umum. *Tahap keempat*, yaitu masa operasi formal berkisar umur 12;0 tahun ke atas, pada masa ini anak sudah bisa memantapkan segala sesuatu untuk menjadi manusia dewasa.

Dalam perkembangan pemerolehan bahasa, ada baiknya kalau terlebih dahulu diperhatikan kematangan anak berbicara dengan kematangannya untuk mendengar pembicaraan orang lain. Kematangan mendengarkan disebut

kematangan menerima. Kematangan mengeluarkan bunyi bahasa adalah kematangan anak untuk berbicara.

Pemerolehan semantik merupakan pemerolehan pertama yang dikuasai anak. Hal ini disebabkan alat-alat ucapannya belum berfungsi menurut seharusnya. Namun, seorang anak sudah mampu memberi respon sebagai bukti pemahamannya terhadap apa yang telah diucapkan oleh orang disekitarnya. Bentuk respon sang anak diantaranya berupa senyuman dan tangisan.

Seorang anak sebelum menguasai bahasa, ia berusaha mengerti terlebih dahulu apa yang akan dikatakannya sebelum ia menghasilkan sebuah ujaran. Awalnya, seorang anak lebih banyak diam dan memperhatikan orang lain ketika berbicara. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Kematangan berbicara ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak.

Faktor semantik lebih banyak dipengaruhi oleh kematangan anak. Kematangan anak yang dominan disini lebih banyak dibidang kognitif serta lingkungan anak itu sendiri. Proses kognitif menambah daya serap fenomena itu sendiri. Dengan dasar itu, si anak barulah mampu untuk memberikan makna bagi aktivitas, keadaan, dan benda disekitarnya. Bertolak dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran yang dominan dalam pemerolehan semantik adalah aliran empirisme dan kognitivisme. Aliran empirisme beranggapan bahwa kebenaran itu datangnya dari lingkungan, sedangkan aliran kognitivisme berdasarkan pada perkembangan kognitif anak.

Anak yang berada dalam tahap pemerolehan bahasa sering kali menjadi sorotan bagi orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap pemerolehan bahasa anak dimulai dari 0;0-0;5 tahun. Pada rentang usia tersebut, pemerolehan bahasa yang berupa ujaran anak perlu mendapat perhatian, khususnya pemerolehan semantik.

Pemerolehan semantik merupakan bidang kajian terhadap makna. Pada saat berujar, makna menjadi pokok permasalahan. Apabila petutur mengerti makna ujaran penutur, maka komunikasi akan berlangsung. Orang tua harus mengerti makna tuturan anak agar tahu apa yang dirasakan, diinginkan, dan dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu makna menjadi konsep utama dalam berkomunikasi.

Makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari situasi linguistik lainnya. Orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut kepada lawan bicaranya. Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

Pada tahap pemerolehan bahasa, khususnya anak usia 0;0-2;0 tahun, memiliki kosa kata terbatas. Meskipun demikian, anak telah mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini merupakan bukti pemahaman terhadap makna ujaran yang didengar.

## **B. Fokus Masalah**

Pemerolehan bahasa terdiri dari tiga aspek. Ketiga itu adalah pemerolehan fonologi, semantik, dan sintaksis. Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata nomina? *Kedua*, bagaimanakah pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata verba? *Ketiga*, bagaimanakah pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata adjektiva?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan. *Pertama*, mengetahui pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata nomina. *Kedua*, Mengetahui pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata verba. *Ketiga*, mengetahui pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata adjektiva.

## **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk (1) mahasiswa, dalam menambah kajian linguistik dibidang psikolinguistik, (2) penelitian lain,

dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam meneliti bentuk pemerolehan semantik pada anak usia 0;0-2;0 tahun, dan (3) penulis sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan kebahasaan, khususnya dalam bidang psikolinguistik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini ada enam, yaitu (1) kata, (2) konsep pemerolehan bahasa pertama, (3) perkembangan kognitif, (4) tahap-tahap perkembangan bahasa, (5) pemerolehan semantik, (6) unsur-unsur semantik.

##### **1. Kata**

Teori tentang kata terdiri dari pengertian kata dan jenis-jenis kata. Setiap teori ini diuraikan satu persatu.

###### **a. Pengertian kata**

Kata merupakan unsur yang sangat penting di dalam bahasa. Kata merupakan perwujudan dari bahasa. Menurut Alisyahbana (dalam Pateda, 1995: 23), kata merupakan satuan kumpulan bunyi atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Hal serupa juga didefinisikan oleh Keraf (2009: 21), yaitu kata sebagai unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas personal yang berarti dia memiliki komposisi tertentu dan acara tertentu dan memiliki distribusi yang bebas. Kridalaksana (1990: 76) mengidentifikasi kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Pateda (1995: 25) berpendapat bahwa kata adalah bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat ditukar, bermakna, dan berfungsi dalam ujaran.

Kata mempunyai penanda atau ciri-ciri, yaitu (1) berdiri sendiri, (2) dapat dipisahkan, (3) dapat dipindahkan, (4) dapat ditukar, (5) dan berfungsi dalam ujaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung makna, yang merupakan kumpulan bunyi atau huruf yang bisa berdiri sendiri dan merupakan perwujudan dari perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga merupakan kumpulan bunyi yang mengandung pengertian. Bunyi tersebut berasal dari alat ucap manusia.

Kumpulan kata-kata ini disebut dengan kosakata. Kosakata dapat juga diartikan sebagai kekayaan kata suatu bahasa tertentu dengan penjelasan secara praktis. Jadi, semakin banyak kata-kata yang didapat anak, maka semakin banyak kosakata anak dan anak akan lebih mudah dalam berbahasa.

#### b. Kelas Kata

Kata memiliki banyak jenis dan pembagian. Menurut Keraf (1984: 84), kata berdasarkan struktur morfologisnya terdiri atas: (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata tugas. Keraf (1984: 53) juga menambahkan kata berdasarkan bentuk terbagi menjadi: (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, (4) dan kata majemuk. Menurut Alwi, dkk. (2003: 210), kata dapat dikategorikan sebagai nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas menurut Keraf (1984: 62), kata berdasarkan tata bahasa tradisional terbagi pada: (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata ganti, (5) kata bilangan, (6) kata keterangan, (7) kata

sambung, (8) kata depan, (9) kata sandang, (10) kata seru. Kridalaksana (1990: 66) menambahkan bahwa kata terbagi atas: (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata ganti, (5) kata bilangan, (6) kata sambung, (7) kata depan, (8) kata sandang, (9) kata seru, (10) interogativa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis kata itu banyak sekali sesuai pendapat ahli masing-masing.

Penelitian ini akan meneliti tentang kelas kata menurut Alwi, tetapi tidak semua kelas kata itu yang diteliti. Kelas kata yang diteliti adalah kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Peneliti hanya memfokuskan pada kelas kata tersebut karena menurut Clara dan W. Stern (dalam Pateda, 1990: 56) kata-kata yang lebih dahulu dikuasai anak adalah nomina, verba, dan adjektiva. Tiga kelas kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Nomina

Nomina sering juga disebut dengan kata benda (Alwi, dkk 2003: 213). Keraf (1984: 63) menyatakan bahwa kata benda atau kata nomina adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nomina atau kata benda adalah semua yang mengacu kepada benda atau yang dibendakan dalam bahasa.

Menurut Alwi, dkk. (2003: 213) nomina mempunyai tiga ciri utama, yaitu (1) dalam kalimat yang berpredikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata pengingkarnya adalah bukan, dan (3) nomina umumnya dapat

diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dihubungkan dengan kata *yang*.

Nomina, selain mempunyai cirri-ciri juga mempunyai jenis. Menurut Alwi (1998: 282), dari segi bentuk nomina terbagi menjadi dua bagian. , yaitu (1) nomina berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Menurut Keraf (1984: 63), kata benda atau kelas kata nomina berdasarkan wujudnya terbagi atas dua, yaitu: (1) kata benda kongret, dan (2) kata benda abstrak. Kata benda kongret adalah nama dari benda yang ditangkap dengan panca indera. Kata benda abstrak adalah nama kata benda yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nomina mempunyai ciri utama dalam sebuah kalimat dan terbagi kepada nomina kongkrit dan nomina abstrak.

## 2) Verba

Menurut Keraf (1984: 64), verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku yang digolongkan kata kerja. Menurut Alwi, dkk. (2003: 87) kelas kata verba terbagi menjadi tiga, yaitu: verba perbuatan, verba proses, dan verba kejadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas kata verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan, proses, dan keadaan yang dilakukan seseorang.

## 3) Adjektiva

Menurut Alwi (2003: 171), kata adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam

kalimat. Dapat disimpulkan bahwa kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menjelaskan sifat dari benda yang disebutkan.

## **2. Konsep Pemerolehan Bahasa Pertama**

Bahasa pertama anak adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut bahasa ibu. Orang yang paling dekat dengan anak adalah ibu, maka bahasa pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2008: 241).

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun, sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa pertama anak, ada faktor yang mempengaruhi yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan sosial anak, alat pemerolehan bahasa yang dibawa anak sejak lahir, dan urutan pemerolehan bahasa anak.

Setiap anak memperoleh bahasa pertama pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Kosakata yang dimiliki anak pertama kali berasal dari lingkungan keluarga, terutama ibu dan pengasuhnya. Bahasa yang digunakan ibu ketika berbicara dengan bayi tidak sama dengan bahasa orang dewasa, misalnya kata *bobok*, *mimik*, dan *cup-cup*.

Bahasa pertama adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut sebagai bahasa ibu. Orang pertama yang paling dekat dengan anak adalah ibu, maka bahasa pertama yang sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2008: 241). Bahasa ibu adalah salah satu

sistem linguistik yang diperoleh secara alamiah dari ibu atau keluarga yang mengasuh seorang anak. Perkembangan bahasa anak berlangsung mengikuti proses perkembangan tertentu. Pada umumnya, perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan gerak motorik anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama adalah bahasa yang dikenal anak sebelum ia mengenal bahasa lain. Bahasa pertama disebut bahasa ibu karena orang yang pertama kali berkomunikasi dengan anak adalah ibu. Anak akan mengerti apa yang akan diucapkan oleh ibunya meskipun ia tidak mampu mengucapkannya. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa. Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah.

Setiap orang pernah menyaksikan kemampuan menonjol pada anak-anak dalam berkomunikasi, mereka berceloteh, mendekut, menagis, dan dengan atau tanpa suara mengirim begitu banyak pesan dan menerima lebih banyak lagi pesan. Ketika berumur satu tahun, mereka berusaha menirukan kata-kata dan mengucapkan suara-suara yang mereka dengar di sekitar mereka, dan kira-kira pada saat itulah mereka mengucapkan kata-kata pertama mereka. Kurang lebih umur 18 bulan, kata-kata itu berlipat ganda dan mulai muncul dalam kalimat dua atau tiga umumnya disebut ujaran-ujaran “telegrafis (bergaya telegram)”.

### **3. Perkembangan Kognitif**

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif, seperti berpikir, membentuk konsep dan mengingat. Perkembangan bahasa merupakan refleksi dari perkembangan kognitif, dan perkembangan kognitiflah yang menuntut kemahiran berbahasa seseorang. Jadi, perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Apabila perkembangan kognitif anak cepat, maka pemerolehan bahasa pun akan cepat, begitu juga dengan pemerolehan kemampuan-kemampuan lain.

Piaget (dalam Maksan, 1995:15) membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap. *Tahap pertama* disebut tahap sensori-motor yang berkisar dari umur 0;0-2;0 tahun, yang dikenal dengan masa melatih pola aksi. Tahapan ini dibagi atas: (a) 0;0—0;1 anak mengadakan latihan refleks, (2) 0;1—0;4 masa ini ditandai dengan mengigit jari, (c) 0;4—0;8 mulai terjadi koordinasi penglihatan, (d) 0;8—

0;11 masa ini terjadi koordinasi skema aksi, (e) 0;11—1;6 masa ini disebut dengan skema tingkah laku, dan (f) 1;6—2;0 anak mulai mengerti dengan tindakan atau perbuatan. Pada tahap ini, terlihat jelas bahwa perkembangan kognitif anak mulai terbentuk. *Tahap kedua* disebut dengan masa praoperasi yang berkisa dari umur 2;0—7;0 tahun. Tahapan ini juga terbagi atas ; (a) 2;0--4;0 anak sudah mulai mengerti dengan lambang dan yang dilambangkan, (b) 4;0--5;6 anak sudah dapat membanding sesuatu, dan (c) 5;6—7;0 anak sudah mulai mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat. Tahap ketiga, disebut masa operasi konkret yang berkisa umur 7;0 sampai 12;0 tahun, pada masa ini anak sudah mampu menguasai struktur linguistik secara umum. Tahap keempat, yaitu masa operasi formal berkisar umur 12;0 tahun ke atas, dimana anak sudah bias memantapkan segala sesuatu untuk menjadi manusia dewasa.

Perkembangan kognitif awal, dapat dilihat pada tahapan pertama dan kedua yaitu anak sudah mengerti dengan tindakan, perbuatan, dan mampu mengucapkan sesuatu yang ingin disampaikan. Perkembangan kognitif pada masa ini sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya, baik perkembangan bahasa anak maupun perkembangan selanjutnya, baik perkembangan bahasa anak maupun perkembangan kemampuan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil dari perkembangan kognitif. Jadi, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif seorang anak.

#### 4. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Setelah anak mengalami perkembangan kognitif, maka anak akan mengalami tahap-tahap perkembangan bahasa. Tahap perkembangan bahasa ini merupakan refleksi dari perkembangan kognitif yang sangat erat kaitannya.

Ada tiga pendapat mengenai tahapan-tahapan perkembangan bahasa. (a) Chaer mengemukakan tiga tahap perkembangan bahasa, (2) Tarigan mengemukakan tahap perkembangan bahasa menjadi empat dan (c) gabungan pendapat Simanjuntak dan Darjowidjojo dalam Maksan, merumuskan enam tahap perkembangan bahasa.

Chaer (2002: 230--238), mengemukakan bahwa perkembangan bahasa dibagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, tahapan perkembangan artikulasi (0;0-1;2). Pada usia ini semua bayi mampu mengucapkan bunyi-bunyi vokal dengan maksud untuk menyatakan perasaan. *Kedua*, tahap perkembangan kata dan kalimat (1;2-5;0). Pada usia ini, anak telah mampu mengucapkan kata, kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun penguasaannya secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, tahap menjelang sekolah (5;0-6;0). Pada usia ini, anak-anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa. Anak sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Namun anak masih terdapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif.

Tarigan (1985: 265--268), mengemukakan tahap perkembangan bahasa menjadi empat tahap. *Pertama*, tahap holofrasik (dimulai pada usia satu tahun sampai menjelang dua tahun), merupakan tahap satu kata. Pada masa ini anak menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satu kata yang diucapkan. Misalnya,

kata susu, dapat berarti bahwa ia ingin minum susu atau susunya tumpah. *Kedua*, tahapan-tahapan dua kata, yang dimulai dari umur dua tahun. Anak-anak memasuki tahap ini dengan mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Tahap ini berisi untaian morfem leksikal atau kata isi, yaitu kata yang banyak mengandung isi semantik, biasanya nomina dan verba. *Ketiga*, pengembangan tata bahasa. Pada masa ini panjang kalimat mereka bertambah, namun semakin rumit karena penggunaan keterangan waktu dan kata tugas mulai muncul. *Keempat*, tata bahasa menjelang dewasa. Pada masa ini struktur tata bahasa lebih rumit dan lebih banyak melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi, dan konjungsi.

Selain itu, gabungan pendapat Simanjuntak dan Dardjowidjojo dalam Maksan (1995: 20--30), membagi tahapan perkembangan bahasa menjadi enam tahap sebagai berikut:

1. Tingkat membabel (0;0—1;0). Pada prinsipnya masa membabel dibagi atas dua, yaitu mendekup dan membabel. Masa mendekup berlangsung dari umur 0;0—0;6, anak membunyikan bunyi-bunyi bahasa dunia. Sedangkan bahasa membabel pada usia 0;6—1;0, anak mencoba mengucapkan pola suku kata konsonan vokal.
2. Masa holofrasa (1;0—2;0). Pada masa ini anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat. Contohnya, *cucu* yang berarti susu, maksud anak tersebut mungkin untuk menyampaikan sebuah kalimat “*Saya ingin minum susu*”.

3. Masa ucapan dua kata (2;0—2;6). Contohnya, *ma cucu*, dapat berarti *mama sedang membuat saya susu*.
4. Masa permulaan tata bahasa (2;6—3;0). Pada masa ini, anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih rumit, seperti menggunakan afiksasi. Kalimat-kalimat yang diucapkan hanya berisi kata inti saja tanpa kata tugas, contoh *Pa gi ntue*, yang maksudnya *Papa pergi ke kantor*.
5. Masa menjelang tata bahasa dewasa (3;0—4;0). Pada masa ini, anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit, seperti menggunakan afiks secara lengkap.
6. Masa kecakapan penuh (4;0—5;0). Pada masa ini, anak telah mempunyai kemampuan untuk memahami (*reseptif*) dan melahirkan (*aksresif*) apa-apa saja yang disampaikan orang lain kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa ada beberapa tahap yang harus dilalui seorang anak dalam perkembangan bahasa sesuai dengan tingkatan usia setiap anak.

## 5. Pemerolehan Semantik

Pemerolehan semantik dimulai sejak anak baru lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Pemerolehan semantik merupakan pemerolehan aspek bahasa dalam menangkap makna terhadap lambang dan yang dilambangkan. Pada masa pemerolehan semantik ini, anak mulai mengerti dengan apa yang diucapkan orang-orang disekitarnya.

Pemerolehan semantik merupakan pemerolehan aspek yang pertama dikuasai anak (Maksan 1995: 32). Hal itu disebabkan karena pada usia yang sangat dini anak sudah mengerti dengan maksud (makna) ucapan dari orang-orang disekitarnya, tetapi alat-alat ucap anak belum berfungsi secara optimal karena dalam proses pertumbuhan, sehingga apa yang dimengerti anak, belum lagi mampu untuk diucapkan.

Hal di atas menunjukkan bahwa seorang anak pada tahap pemerolehan bahasa sudah mengerti dengan makna ujaran dari orang disekitarnya. Pada tahap pemerolehan semantik, anak-anak lebih banyak mengekspresikan perasaannya melalui senyuman dan tangisan. Biasanya bentuk ekspresi ini hanya dimengerti oleh orang dekatnya.

Untuk dapat mengkaji pemerolehan semantik perlu terlebih dahulu dipahami tentang makna atau arti itu sendiri. Makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Hal ini berarti makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik Clark (dalam Maksan, 1995:37).

Terdapat enam macam konsep makna, antara lain: (a) teori referensial, (b) teori mentalistik, (c) teori behavioris, (d) teori makna adalah penggunaannya, dan (e) teori verifikasienis (Lyons 1981: 30-31). Uraian mengenai konsep makna tersebut sebagai berikut:

- a. Teori referensial menyatakan bahwa makna suatu ungkapan (kata atau kalimat) yang diujarkannya.

- b. Teori mentalistik atau ideasional menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu.
- c. Teori behavioris yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan yang menimbulkannya atau respon yang ditimbulkannya atau kombinasi dari rangsangan dan respon pada waktu pengungkapan kalimat itu.
- d. Teori makna adalah penggunaanya, yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh, atau boleh dikatakan sama dengan pengguna ungkapan dalam bahasa itu.
- e. Teori verifikasionis menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh kemungkinan pengecekan kalimat atau proposisi yang terdapat di dalamnya.

Asumsi yang menjadi dasar hipotesis fitur semantik adalah: (1) fitur semantik anak-anak sama dengan orang dewasa, (2) pada mulanya seorang anak hanya mengetahui dua atau tiga fitur semantik saja dari sebuah kata, dan (3) pemilihan fitur itu berkaitan dengan persepsi anak. Fitur semantik yang lebih kongkrit akan dikuasai lebih dahulu dibandingkan fitur yang abstrak.

Jika orang dewasa mengucapkan kata-kata baru dalam konteks dan situasi yang dikenal oleh anak-anak, maka pengenalan ini akan menolong anak-anak untuk memperoleh makna kata-kata itu berdasarkan

Berdasarkan bentuk, ukuran, bunyi, rasa, gerak, dan lain-lain dari kata baru itu. Oleh karena beberapa fitur semantik yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh makna kata pada tahap permulaan ini (antara satu sampai dua

tahun setengah) maka penerapan berlebihan dari makna-makna ini akan dapat dielakkan dan ini merupakan cirri khas pemerolehan makna oleh anak-anak.

Clark (dalam Chaer 2003: 197) menyimpulkan pemerolehan semantik dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap penyempitan makna kata (1;0—1;6). Pada tahap ini kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Contohnya, *meong* hanyalah kucing yang dipelihara di rumah.
2. Tahap generalisasi berlebihan (1;6—2;6). Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksud dengan anjing atau guguk dan kucing atau meong adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau.
3. Tahap medan semantik (2;6—5;0). Pada tahap ini kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh kanak-kanak. Umpamanya, kalau pada mulanya kata anjing berlaku untuk semua binatang berkaki empat. Namun setelah mereka mengenal kata kuda, kambing, dan harimau, maka kata anjing hanya berlaku untuk anjing saja.
4. Tahap generalisasi (5;0-7;0). Pada tahap ini kanak-kanak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dengan sudut persepsi, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan seperti ini semakin sempurna jika kanak-kanak itu semakin bertambah usianya.

Dari uraian di atas diketahui, bahwa pemerolehan semantik seorang anak akan melalui empat tahap. Keempat tahap tersebut dimulai dengan tahap yang sederhana, yaitu tahap penyempitan makna kata, dan diakhiri dengan tahap yang rumit, yaitu tahap generalisasi. Objek yang akan diteliti pada penelitian ini berada pada tahap generalisasi berlebihan, yang dimulai pada usia (1;6-2;6).

## **6. Unsur-unsur Semantik**

Semantik adalah ilmu yang mengkaji makna bahasa dan makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, kalimat, atau wacana adalah bahan kajiannya. Di dunia ini banyak sekali tanda, ada yang memiliki hubungan langsung dengan kenyataan dan ada yang tidak. Antara lambang dengan makna mempunyai hubungan timbal balik.

Semantik terdiri dari beberapa unsur, seperti yang dikemukakan Djajasudarma (1993: 21--33) yaitu:

*Pertama* tanda dan lambang (simbol). Kajian semantik berhubungan dengan tanda-tanda. Penggolongan tanda ini pun juga dapat dilakukan dengan cara: (a) tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui oleh manusia karena pengalaman, (b) tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui oleh manusia dari suara binatang tersebut, dan (c) tanda yang ditimbulkan oleh manusia, baik verbal maupun nonverbal. Lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan. Tanda dengan bentuk huruf-huruf disebut lambang atau symbol dan tidak bersifat universal, artinya seseorang akan mengerti lambang atau symbol apabila ia menguasai bahasa dari lambang atau simbol yang

digunakan. Lambang atau simbol merupakan tanda yang bersifat konvensional yang dihasilkan manusia melalui alat ucap,

*Kedua*, makna leksikal dan hubungan referensial. Makna leksikal secara umum dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif dan makna konotatif atau emotif. Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara dunia kenyataan yang ditunjuk (*acu*) oleh kata, merupakan hubungan referensial,

*Ketiga*, penamaan (*naming*). Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktifitas, dan peristiwa di dunia ini. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar dan meniru bunyi-bunyi yang mereka dengar untuk pertama kalinya. Kehidupan manusia beraneka ragam dan alam sekeliling mereka berjenis-jenis, manusia sulit memberikan label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Penamaan ada yang mengacu langsung pada bendanya, misalnya, kursi, meja, gunung, dan ada juga yang tidak mengacu kepada benda nyata (konkret), tetapi lebih mengacu kepada pengertiannya, misalnya demokrasi, deskripsi, dan argumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur semantik ada tiga, yaitu tanda dan lambang (*symbol*), makna leksikal dan referensial, dan penamaan (*naming*). Jelas terlihat bahwa permasalahan yang akan diteliti termasuk ke dalam salah satu unsur semantik yaitu makna leksikal dan hubungan referensial yang diucapkan anak.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang terdahulu yang berkenaan dengan pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh Ramelda (2007) yang berjudul *“Pemerolehan Semantik Bahasa Indonesia Anak Fase Sensori-Motor (Tinjauan Terhadap Seorang Anak Usia Satu Tahun Tujuh Bulan)”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial anak.

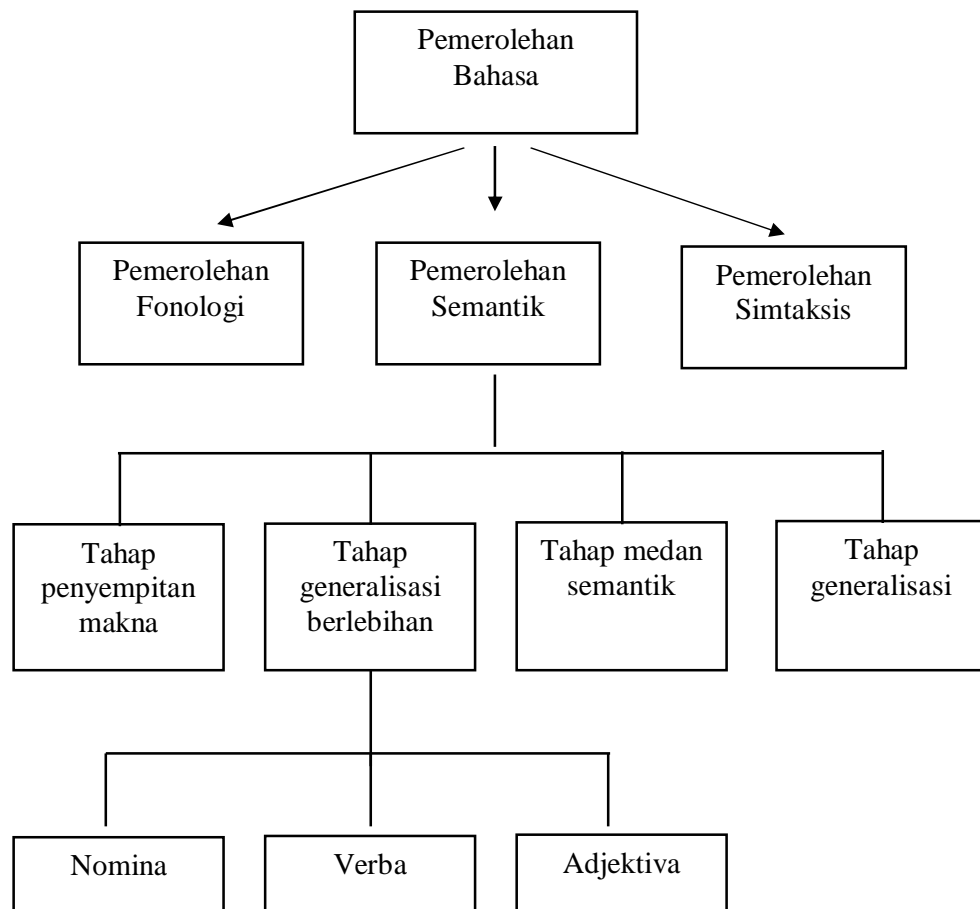
Zubir (2006) meneliti tentang semantik dalam skripsinya yang berjudul *“Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun (Studi Kasus Terhadap Seorang Anak)”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu menggunakan kata sesuai dengan konteks atau hal yang ingin disampaikan, anak telah memahami apa yang diucapkannya, dan anak usia tiga tahun belum mampu mengucapkan beberapa fonem tertentu.

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objeknya dan fokus masalahnya. Penelitian ini akan membahas bentuk pemerolehan semantik bahasa Indonesia anak pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva terhadap anak usia 0;0-2;0 tahun

## **C. KerangkaKonseptual**

Pemerolehan bahasa anak ada tiga, yaitu pemerolehan semantik, fonologi, dan sintaksis. Penelitian ini mengkaji pemerolehan semantik anak. Pemerolehan semantik terdiri dari empat tahap, yaitu penyempitan makna, tahap generalisasi

berlebihan, tahap medan semantik, dan tahap generalisasi. Anak usia 0;0-2;0 tahun berada pada tahap generalisasi berlebihan, pada masa ini anak telah memiliki kosakata. Penelitian ini akan difokuskan pada pemerolehan semantik pada makna kata secara denotatif pada taraf leksikal, yaitu kelas kata (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual.



**Bagan kerangka konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan semantik pada makna kata secara denotatif pada taraf leksikal, yaitu kelas kata (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva terhadap anak usia 1;0—2;0 tahun diperoleh beberapa kesimpulan.

*Pertama*, pemerolehan semantik pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva sudah mampu digunakan dengan baik oleh anak. Anak tidak hanya mampu menggunakan kata namun ia juga telah mengerti dengan apa yang diucapkannya.

*Kedua*, berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh urutan kelas kata berdasarkan persentase. Kelas kata nomina menduduki urutan pertama yaitu 58,7 % , kemudian diikuti kelas kata verba sebanyak 17 % , dan kelas kata adjektiva sebanyak 24%.

*Ketiga*, anak sudah menguasai nomina yang tergolong pada anggota tubuh, nomina yang tergolong pada benda sekitar, nomina yang tergolong buah-buahan, nomina yang tergolong binatang, nomina yang tergolong kata sapaan, dan nomina yang tergolong zat yang dikeluarkan manusia. Anak sudah menguasai verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Anak sudah menguasai adjektifa sifat, adjektiva ukuran, adjektiva perasaan, adjektiva waktu, adjektiva jarak, adjektiva panca indera, adjektiva bentuk, dan adjektiva warna.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kata merupakan unsur yang sangat penting di dalam bahasa. Kata merupakan perwujudan dari bahasa. Menurut Alisyahbana (dalam Pateda, 1995: 23), kata merupakan satuan kumpulan bunyi atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Hal serupa juga didefinisikan oleh Keraf (2009: 21), yaitu kata sebagai unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas personal yang berarti dia memiliki komposisi tertentu dan acara tertentu dan memiliki distribusi yang bebas. Kridalaksana (1990: 76) mengidentifikasi kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung makna, yang merupakan kumpulan bunyi atau huruf yang bisa berdiri sendiri dan merupakan perwujudan dari perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga merupakan kumpulan bunyi yang mengandung pengertian. Bunyi tersebut berasal dari alat ucap manusia. Pembelajaran mengenai kata (ujaran anak) merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah menengah atas kelas X semester II, yang standar kompetensinya adalah memahami informasi melalui tuturan dengan kompetensi dasarnya adalah menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung. Manfaat dari pembelajaran ini adalah agar siswa mendapatkan kemudahan dalam memahami dan menyimpulkan informasi, khususnya informasi yang berupa tuturan langsung.

### **C. Saran**

Komunikasi tidak akan berlangsung apabila kedua belah pihak tidak mengerti dengan makna yang diujarkan lawan bicara. Pemahaman terhadap makna berkaitan dengan semantik, dimana seseorang mengerti dengan lambang dan dilambang.

Berdasarkan hasil penelitian penelitian menyarankan (1) anak yang berada pada masa perkembangan bahasa diikutsertakan dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan agar anak memiliki kosakata yang banyak dan bervariasi, (2) selain faktor kognitif, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, oleh sebab itu anak diperkenalkan pada lingkungannya, (3) keluarga hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak, baik dari segi bahasa maupun sikap, karena anak akan meniru apa yang didengar dan dilihat.

## KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsemi. 2006. *Prosedur Penelitian* (edisi revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atama Jaya.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Maksan, Marjusman. 1995. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Prees.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gholia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Ramelda. 2007. "Pemerolehan Semantik Bahasa Indonesia Anak Fase Sensori-Motor: Tinjauan terhadap Seorang Anak Usia Satu Tahun Tujuh Bulan". *Skripsi*. Padang: FBSS IKIP.
- Zubir, Rizki. 2006. "Pemerolehan Semantik Anak Usia Tiga Tahun (Studi Kasus terhadap Seorang Anak)". *Skripsi*. Padang: FBSS IKIP.